

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat berpengaruh terhadap perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Paradigma baru dalam dunia pendidikan dapat terlihat dari berbagai model pembelajaran antara lain: *quantum teaching*, *quantum learning*, *cooperative learning*, *contextual teaching learning*, pembelajaran autentik dan PAIKEM. Model pembelajaran tersebut dapat memberikan warna dan semangat baru dalam dunia pendidikan. Peranan guru dalam hal ini menjadi sangat penting yaitu sebagai agen perubahan (*agent of change*).

Guru berperan sebagai *agent of change*, juga berperan sebagai *agent of culture*. Maksudnya ialah seorang guru mempunyai tugas untuk melestarikan serta mentransformasikan nilai-nilai kultural kepada generasi muda, serta memberikan perubahan terhadap nilai-nilai kebudayaan ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Tugas guru juga mendidik yang lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai.¹ Keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu materi pembelajaran terletak pada kemampuan dalam mengelola belajar, kondisi belajar, dan membangun struktur

¹ Marno dan M. Idris, Strategi dan Metode Pengajaran, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 18

kognitifnya pada bangunan pengetahuan awal serta mempresentasikannya secara benar.

Guru selayaknya senantiasa menjadi sosok yang mampu menumbuhkan inspirasi kreatifitas bagi peserta didiknya dengan menjadikan diri mereka sebagai model percontohan. Guru diharapkan mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik.² Materi yang diajarkan oleh guru perlu dirancang dengan menggunakan model pembelajaran, media dan metodologi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Tujuan hal ini agar peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan.³

Pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa guru cenderung fokus pada tujuan pembelajaran pada level pengetahuan. Pembelajaran dan penilaian sering terbatas pada aspek hafalan semata.⁴ Sebagian besar kelas masih berfokus kepada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan ceramah menjadi pilihan utama metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa. Model pembelajaran tersebut harus lebih mendorong siswa menjadi aktif,

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 8

³ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2011) hlm.26

⁴ Kusaeri Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) hlm. 60

dinamis, dan kreatif sehingga akan mempermudah siswa untuk memahami konsep yang diperoleh.

Kondisi gambaran pendidikan yang masih perlu diperbaiki dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar (KBM) pada pembelajaran IPA di salah satu SMP swasta di Demak. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Siswa yang kurang berani untuk mengutarakan ide dari sebuah permasalahan yang disampaikan oleh guru, siswa masih terbiasa berdiskusi dengan teman sebangku dan belum berani mengungkapkannya di depan kelas. Kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk mencoba menerapkan model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif sangat diperlukan. Alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut yaitu *student facilitator and explaining*.

Metode *student facilitator and explaining* merupakan suatu metode dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Model ini memberikan kemampuan siswa untuk merespon dan mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan materi. Materi yang dipelajari melalui berpikir positif dan berpikir kritis sehingga sikap ilmiah siswa secara terpadu akan tumbuh pada diri siswa saat pembelajaran di

dalam kelas. Metode ini juga dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.⁵

Pembelajaran *student facilitator and explaining* juga sangat sesuai untuk diterapkan pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran cukup besar. Peserta didik diharapkan mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah.⁶ Peserta didik juga dituntut aktif dalam tugas-tugas kognitif sosial kemasyarakatan. Kurikulum 2013 juga mengimplementasikan nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan.

Optimalisasi implementasi kurikulum 2013 dapat diterapkan melalui beberapa upaya. Upaya tersebut mencakup usaha untuk mendongkrak prestasi, penghargaan dan hadiah, membangun tim, program akselerasi, mengimplementasikan

⁵Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.229

⁶ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2013)hlm. 142

kurikulum melalui budaya, melibatkan masyarakat, menghemat biaya pendidikan, dan membangun jiwa kewirausahaan.⁷ Salah satu upaya yang akan dilakukan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 pada penelitian ini adalah mengimplementasikan kurikulum melalui budaya. Implementasi kurikulum melalui budaya merupakan salah satu upaya untuk melaksanakan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal.

Observasi penelitian dilakukan oleh penulis bertempat di kota Demak. Kota Demak menjadi salah satu tempat yang tepat untuk mengimplementasikan pembelajaran IPA kurikulum 2013 yang berbasis pada kearifan lokal dengan alasan bahwa penulis lahir dan bertempat tinggal di kota Demak. Penulis juga seorang anak pribumi asli Demak yang memiliki beban moral untuk senantiasa mengembangkan dan memajukan kota kelahiran. Penulis juga ingin menyadarkan peserta didik sebagai generasi muda di kota Demak bahwa kota Demak begitu kaya akan kearifan lokal. Salah satunya adalah Jambu Air dan Belimbing khas Demak.

Demak merupakan kota penghasil buah Belimbing dan Jambu Air (Jambu Air Delima dan Jambu Air Citra). Di kota ini terkenal dengan buah jambu air dan buah belimbing yang menjadi kebanggaan kabupaten Demak. Jambu Air Merah Delima merupakan produk hortikultura unggulan dari Kabupaten Demak.

⁷ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 189

Hal ini dibuktikan dengan adanya surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 521/ Kpts/ SR.120/ 12/ 2005 tertanggal 26 Desember 2005, yang menyatakan bahwa Jambu Air Merah Delima sebagai varietas unggul Hortikultura Kabupaten Demak.⁸ Kota Demak juga terdapat beberapa patung besar yang menjadi semboyan kearifan lokal kota Demak. Tempatnya ada di Jl. Sultan Hadi Wijaya, Pasar Bintoro dan Alun-Alun Demak. Hal ini menandakan bahwa bukti kearifan lokal di masyarakat Demak perlu di banggakan, dijaga dan dilestarikan.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan yang lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan untuk melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan kebudayaan masyarakat dalam tradisi sejarah, pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi lainnya.⁹ Pendidikan formal khususnya pada pelajaran IPA akan di terapkan pembelajaran dengan media berbasis kearifan lokal. Penerapan ini akan diimplementasikan pada metode pembelajaran.

Metode Pembelajaran *Student facilitator and explaining* akan dibasiskan dengan media kearifan lokal. Penerapan metode

⁸Departemen Pertanian, Keputusan Menteri Pertanian Nomor:512/Kpts/SR.120/12/2005. Tentang pelepasan jambu air merah delima sebagai varietasunggul. (Jakarta: 2006) Hlm 639-643

⁹ Sukendar, Muhtarom, Sulaiman, *Kearifan lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2010) hlm.

Pembelajaran *Student facilitator and explaining* dengan media berbasis kearifan lokal diharapkan peserta didik dan pendidik mampu menjaga pelestarian lingkungan di kota Demak. Penelitian ini terdapat di SMP PGRI 1 Demak yang tempatnya strategis yaitu berdekatan dengan patung sebagai lambang kearifan lokal. Peserta didik sudah tidak asing melihat dan mengetahui sejarah patung tersebut, harapannya dengan pembelajaran media berbasis kearifan lokal peserta didik dapat meningkatkan kesadaran bahwa kebanggaan kearifan lokal yang sudah diakui dapat dilestarikan dengan pembelajaran IPA di kelas.

Pendidik dalam melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah diintegrasikan dalam pembelajaran. Penggunaan sumber belajar ini diharapkan akan ikut berperan serta dalam meningkatkan rasa pelestarian lingkungan pada peserta didik. Selain itu keunggulan lokal yang dimiliki daerah dapat dapat bermanfaat bagi penduduk setempat¹⁰

Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan karakter yakni proses pendewasaan individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tantangan saat ini dan ke-depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal, (Jogjakarta: Diva Press, 2012)hlm. 30

sebagai kekuatan bangsa. Kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan sangat mutlak diperlukan.¹¹

Pendekatan yang paling tepat adalah pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Sebagai Negara multikultural¹² dan plural, Indonesia mempunyai kekayaan budaya dan tradisi lokal yang tidak terhingga banyaknya. Keberagaman etnis, budaya, bahasa dan agama di Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk, tetapi sudah berlangsung lama sejak zaman kerajaan, penjajahan, hingga kemerdekaan. Budaya mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai hidup sesuai dengan adat daerah masing-masing. Budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itulah yang biasa disebut dengan kearifan lokal (local wisdom).

Penelitian yang akan dilakukan saat ini, yakni menggabungkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dengan media berbasis kearifan lokal. Peneliti berharap dengan adanya model pembelajaran yang sesuai kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan mengimplementasikan kurikulum

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm.53

¹² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4.

melalui budaya, maka pembelajaran di kelas akan lebih efektif sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat. Disamping itu diharapkan guru maupun siswa dapat menjaga pelestarian kearifan lokal khususnya di kota Demak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menarik minat penulis untuk melakukan kajian penelitian dengan judul: “Efektivitas Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dengan Media Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar IPA Kurikulum 2013 Materi *Spermatophyta* Peserta Didik Kelas VII Di SMP PGRI 1 Demak”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana efektifitas model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dengan media berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPA Kurikulum 2013 materi *Spermatophyta* peserta didik kelas VII di SMP 1 Demak

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dengan media berbasis Kearifan Lokal terhadap hasil belajar IPA Kurikulum 2013 di SMP PGRI 1 Demak

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Memperkuat teori yang sudah ada dalam bidang pendidikan khususnya pembelajaran IPA Biologi bahwa metode *Student Facilitator And Explaining* dengan media Berbasis Kearifan Lokal dapat meningkatkan efektivitas dalam hasil belajar IPA pada materi *Spermatophyta*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik, dapat memberikan suasana baru dalam belajar biologi yang lebih bervariasi serta dapat menyadarkan peserta didik untuk melestarikan kearifan lokal.
- 2) Bagi pendidik, sebagai masukan dalam rangka pemilihan pembelajaran biologi yang efektif dapat menggunakan metode *Student Facilitator And Explaining* dengan media berbasis Kearifan Lokal untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman baru yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di masa mendatang.
- 4) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian yang sejenis.